

Peran Generasi Muda dalam Optimalisasi Agribisnis untuk Ketahanan Pangan Nasional: Literatur Review

Arum Rahmawati¹, Tazkilatul Azahra Putri¹, Veri Vebrian Aminullah¹, Yuli Setiowati¹,
Anugrahita Melinia Tri Haksami¹

¹Fakultas Pertanian dan Bisnis Digital, Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

ARTICLE INFO

Article history:

DOI:

[10.30595/pspfs.v8i.1501](https://doi.org/10.30595/pspfs.v8i.1501)

Submitted:

12 February, 2025

Accepted:

28 February, 2025

Published:

13 March, 2025

Keywords:

Ketahanan Pangan; Generasi Muda; Agribisnis

ABSTRACT

Pertanian dan perkebunan merupakan sektor penting yang berperan dalam ketahanan pangan nasional. Namun, sektor ini juga menghadapi tantangan yang serius salah satunya adalah Farmer Aging (Penuaan Petani) kondisi ini ditandai dengan jumlah petani yang menurun, seiring dengan meningkatnya jumlah petani yang menua dan kurangnya regenerasi oleh generasi muda. Beberapa faktor yang mempengaruhi kurangnya minat petani muda adalah: pendapatan usaha tani, kepastian usaha, stimulan dari pemerintah, dan kurangnya modernisasi teknologi. Apabila hal ini tidak segera diatasi, tantangan ini dapat berdampak negatif pada ketahanan pangan nasional. Studi ini menggunakan metode literature review, pengumpulan data sekunder berupa jurnal, laporan kebijakan, dan seleksi literatur. Kajian ini mengintegrasikan analisis faktor-faktor penghambat dan pendorong keterlibatan generasi muda dalam agribisnis, serta mengeksplorasi solusi dan strategi untuk meningkatkan partisipasi mereka. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran secara deskriptif kontribusi generasi muda dan perannya dalam optimalisasi agribisnis untuk ketahanan pangan nasional. Hasil kajian menunjukkan bahwa untuk menjamin ketahanan pangan yang berkelanjutan, pemerintah harus mampu meyakinkan petani muda bahwa sektor pertanian pun mampu menghadirkan kesejahteraan bagi mereka. Dengan hal ini, generasi muda dapat menjadi motor penggerak dalam memperkuat agribisnis dan ketahanan pangan nasional.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



Corresponding Author:

Arum Rahmawati

Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

Jl. Ir. H. Juanda No.15, Sidodadi, Kec. Samarinda Ulu, Kota Samarinda, Kalimantan Timur 75124, Indonesia

Email: arumrahmawati21@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pertanian dan perkebunan merupakan sektor penting yang berperan dalam memastikan ketahanan pangan nasional. Ketahanan pangan nasional didefinisikan sebagai kemampuan suatu negara untuk memenuhi kebutuhan makanan penduduknya secara mandiri, baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Ketahanan pangan menjadi sangat penting karena diperkirakan jumlah penduduk di Indonesia yang saat ini sebesar 270 juta jiwa diproyeksikan akan terus meningkat menjadi 319 juta jiwa di tahun 2045 mendatang (BPS, 2020). Besarnya pertumbuhan penduduk yang signifikan ini dapat menciptakan tantangan besar dalam memastikan tercapainya ketahanan pangan yang mencukupi dan berkualitas. Pencapaian ketahanan pangan nasional sangat ditentukan oleh pembangunan bidang pertanian yang maju dan berkelanjutan.

Namun saat ini sektor pertanian Indonesia tengah menghadapi tantangan yang serius yaitu *Farming Aging* atau penuaan petani. *Farmer Aging* atau penuaan petani adalah situasi di mana rata-rata usia petani dalam suatu populasi meningkat secara signifikan. Keadaan ini menjadi permasalahan utama dalam sektor pertanian mengingat sektor pertanian merupakan salah satu penyumbang devisa terbesar di Indonesia dan memiliki dampak yang signifikan terhadap ketahanan pangan nasional. Berbicara tentang ketahanan pangan nasional, penuaan petani dapat menimbulkan tantangan yang besar. Petani yang lebih tua cenderung lambat beradaptasi pada teknologi baru yang lebih modern dan inovasi pada bidang pertanian. Permasalahan ini dapat menghambat laju pertumbuhan modernisasi sektor pertanian yang sangat diperlukan untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas. Populasi masyarakat yang terus meningkat akan membuat kebutuhan pangan juga ikut meningkat, ketahanan pangan sangat amat bergantung pada bidang pertanian dan membutuhkan regenerasi petani. Tanpa adanya generasi muda yang bersedia terjun ke dunia pertanian, sektor ini akan berisiko mengalami stagnansi atau bahkan kemunduran. Oleh karena itu, diperlukan upaya-upaya yang dapat meningkatkan minat generasi muda pada bidang pertanian untuk mengatasi ancaman tersebut untuk menjaga stabilisasi ketahanan pangan nasional.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur untuk mengkaji peran generasi muda dalam optimalisasi agribisnis untuk ketahanan pangan nasional. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengevaluasi, menganalisis, dan mensintesis hasil-hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik yang diangkat. Berikut adalah tahapan-tahapan dalam metode penelitian ini:

a. Pengumpulan Data Sekunder

Data sekunder dikumpulkan dari berbagai sumber literatur yang relevan, termasuk jurnal ilmiah, buku, laporan kebijakan, dan publikasi dari organisasi internasional. Sumber data utama meliputi:

- **Jurnal Ilmiah:** Artikel dari jurnal-jurnal terkemuka dalam bidang ekonomi pertanian, seperti *Agricultural Economics*, *Food Policy*, dan *World Development*.
- **Buku:** Buku-buku yang membahas dinamika harga komoditas pertanian dan ekonomi pedesaan.
- **Laporan Kebijakan:** Laporan dari badan-badan pemerintah seperti Badan Pusat Statistik (BPS) dan Kementerian Pertanian Indonesia.
- **Publikasi Organisasi Internasional:** Laporan dan data dari organisasi seperti Food and Agriculture Organization (FAO), World Bank, dan International Food Policy Research Institute (IFPRI).

b. Seleksi Literatur

Seleksi literatur dilakukan untuk memastikan bahwa hanya sumber-sumber yang relevan dan berkualitas yang digunakan dalam penelitian ini. Kriteria seleksi meliputi:

- **Relevansi:** Literatur yang dipilih harus relevan dengan topik penelitian, yaitu peran generasi muda dalam pertanian.
- **Kualitas:** Literatur yang dipilih harus berasal dari sumber yang kredibel dan memiliki metodologi penelitian yang valid.
- **Keterkinian:** Literatur yang dipilih sebaiknya adalah publikasi terbaru (5-10 tahun terakhir), kecuali literatur klasik yang dianggap penting untuk konteks penelitian.

c. Analisis dan Sintesis Data

Data yang dikumpulkan dianalisis dan disintesis untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif tentang optimalisasi ketahanan pangan dan faktor-faktor berkurangnya minat generasi muda terhadap pertanian.. Tahapan analisis meliputi:

- **Identifikasi Tema Utama:** Identifikasi tema-tema utama yang muncul dari literatur, seperti faktor-faktor berkurangnya minat generasi muda terhadap bidang pertanian, tanda-tanda pertanian menurun, solusi untuk mengatasi permasalahan dan hambatan tersebut.
- **Perbandingan Hasil Penelitian:** Membandingkan hasil-hasil penelitian dari berbagai sumber untuk mengidentifikasi pola-pola umum dan perbedaan.
- **Sintesis Informasi:** Mensintesis informasi dari berbagai sumber untuk menyusun narasi yang koheren dan menyeluruh mengenai topik penelitian.

d. Penyusunan Kesimpulan dan Rekomendasi

Berdasarkan hasil analisis dan sintesis data, peneliti menyusun kesimpulan dan rekomendasi. Kesimpulan mencakup temuan-temuan utama dari penelitian, sementara rekomendasi berfokus pada kebijakan dan strategi yang dapat diterapkan untuk mengatasi masalah regenerasi petani untuk mengoptimalkan ketahanan pangan nasional.

e. Validasi dan Review

Untuk memastikan keakuratan dan kualitas penelitian, hasil studi literatur ini akan divalidasi melalui:

- **Peer Review:** Melibatkan pakar atau akademisi di bidang ekonomi pertanian untuk memberikan masukan dan kritik terhadap hasil penelitian.
- **Cross-Referencing:** Membandingkan hasil penelitian dengan data dan temuan dari sumber-sumber lain untuk memastikan konsistensi dan validitas.

Dengan metode penelitian ini, diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pemahaman tentang Peran generasi muda dalam optimalisasi agribisnis untuk ketahanan pangan nasional, serta menyediakan rekomendasi kebijakan yang informatif dan relevan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sektor pertanian merupakan sektor yang mempunyai peranan strategis dalam struktur pembangunan perekonomian nasional. Sebagai negara agraris, Indonesia perlu memperhatikan keadaan petani guna meningkatkan produksi dan menjaga stabilitas ketahanan pangan. Jumlah penduduk yang bertambah mengakibatkan meningkatnya kebutuhan pangan. Namun, ketidakseimbangan antara jumlah penduduk dan krisis petani di Indonesia dapat mempengaruhi stabilitas ketahanan pangan. Pada saat ini sektor pertanian lebih banyak membutuhkan serapan tenaga kerja untuk membantu menginovasi sektor pertanian supaya lebih maju. Pertanian Indonesia mengalami tanda-tanda penurunan seperti alih fungsi lahan pertanian menjadi kawasan perumahan atau kawasan industri, menurunnya hasil pendapatan petani karena harga jual hasil pertanian tidak sebanding dengan biaya produksi, ketergantungan pada impor yang disebabkan impor bahan sebagai pengganti produksi lokal, kurangnya inovasi dan teknologi karena keterbatasan petani terhadap teknologi modern dan pertanian berkelanjutan, serta minimnya regenerasi petani akibat kurangnya penyerapan tenaga kerja petani pada generasi muda. Penurunan produktivitas pertanian tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi seperti:

1. Perubahan iklim, peningkatan frekuensi dan intensitas dapat mengganggu musim tanam dan menyebabkan kerugian besar. Perubahan cuaca ekstrem dan curah hujan tinggi pada beberapa wilayah di Indonesia dapat menyebabkan penurunan hasil produksi.
2. Penurunan kualitas pertanian, meliputi penggunaan pupuk kimia dan pestisida yang berlebihan serta pengelolaan irigasi yang kurang baik.
3. Tren urbanisasi, kurangnya penyerapan tenaga kerja akibat banyak orang lebih memilih mencari pekerjaan di kota dan bekerja di sektor industri dibandingkan menjadi petani
4. Ancaman serangan hama dan penyakit, ketidakseimbangan ekosistem dan perubahan iklim dapat menyebabkan penyebaran penyakit serta memperburuk kualitas pertanian.

Sektor yang paling banyak dikembangkan di Indonesia adalah tanaman pangan dan hortikultura. Menurut Badan Pusat Statistik tahun 2023, jumlah rumah tangga usaha pertanian (RTUP) di Indonesia adalah 29.342.202 unit. Jumlah ini turun 7,45% dari tahun 2013. Data tersebut menunjukkan adanya penurunan terhadap produktivitas pertanian dari berbagai subsektor. Apabila penurunan ini terus berkelanjutan, maka akan terjadi dampak dari penurunan sektor ini seperti ketahanan pangan yang terancam akibat ketersediaan pangan lokal yang berkurang karena ketergantungan pada bahan pangan impor, krisis ekonomi yang akan terjadi karena sektor pertanian mengalami perlambatan ekonomi, serta keseimbangan ekologi yang terganggu karena penurunan kualitas tanah dan air yang memperburuk krisis lingkungan karena alih fungsi lahan.

Generasi muda memainkan peran krusial dalam membentuk masa depan pertanian di Indonesia, sekaligus menjadi kunci utama dalam menciptakan ketahanan pangan nasional. Dengan semangat inovasi, kewirausahaan, dan pengetahuan mendalam yang diperoleh melalui pendidikan modern, kaum muda akan menjadi agen perubahan dalam menciptakan perubahan positif di bidang pertanian. Kontribusi mereka berperan besar dalam mentransformasi pertanian konvensional menuju pertanian berkelanjutan yang lebih efisien.

Meskipun pentingnya kontribusi generasi muda dalam sektor pertanian telah diakui, masih terdapat berbagai hambatan yang menyebabkan kontribusi mereka kurang optimal. Beberapa faktor yang masih menghambat adalah minimnya pendapatan usaha tani yang tidak sebanding dengan beratnya pekerjaan yang dilakukan, sehingga kurang menarik bagi kaum muda yang cenderung menginginkan stabilitas finansial. Selain itu, kepastian usaha tani masih menjadi alasan, terutama terkait akses kepada lahan, pasar, seandainya petani muda menjual hasil pertanian langsung ke pasar atau pengepul, mereka seringkali mendapatkan tekanan psikologis ataupun finansial. Dari sisi psikologis mereka seringkali merasa kurang percaya diri untuk mampu bersaing dengan petani senior, sedangkan secara finansial, mereka seringkali tidak memiliki modal yang cukup untuk memenuhi permintaan pasar dalam jumlah besar. Stimulan dari pemerintah juga ikut menjadi penghalang kendala, dikarenakan banyaknya program bantuan yang kurang merata atau tidak tepat sasaran sehingga hal ini menurunkan dorongan besar bagi petani muda untuk berkembang. Di sisi lain, minimnya modernisasi

teknologi di sektor ini juga menjadi tantangan besar, karena pertanian tradisional sering kali diasumsikan dengan kerja kasar dan terkesan menjijikkan, hal ini tidak relevan dengan kenyataan bahwa generasi muda yang lebih tertarik dengan teknologi dan gaya hidup modern. beberapa masalah ini menyebabkan persepsi bahwa pertanian bukanlah karier yang menjanjikan, dan pada akhirnya menghambat regenerasi petani di Indonesia.

Seperti yang sudah dijelaskan di atas kurangnya partisipasi generasi muda pada bidang pertanian menjadi salah satu faktor stagnansi bidang ini. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2023 tercatat hanya 604.397 orang dari total generasi z di Indonesia yang memilih menjadi petani. Sedangkan generasi x tercatat menjadi jumlah petani yang paling banyak dengan total 11.950.668 di seluruh Indonesia. Data tersebut menunjukkan adanya penurunan terhadap minat generasi muda. Peran utama generasi muda dalam optimalisasi agribisnis adalah mengadopsi dan mengembangkan inovasi teknologi di sektor dan subsektor pertanian. Inovasi teknologi di bidang pertanian merupakan satu dari upaya mengakselerasi pertanian berkelanjutan. Di era industry 4.0, kita ditopang oleh penggunaan mesin-mesin otomatis dan sudah terintegrasi dengan jaringan internet yang baik, guna mendukung promosi produk pertanian dan mendorong efisiensi dan daya saing sektor pertanian. Sebagai generasi yang cepat dalam proses adaptasi, peran generasi muda sangat dibutuhkan untuk membantu meningkatkan kemajuan pertanian.

Selain sebagai *agent of chance*, generasi muda juga diharapkan sebagai penggerak utama pertanian berkelanjutan yang akan mengadopsi dan mengimplementasikan sistem pertanian organik, atau pertanian regeneratif. Untuk dapat memahami inovasi dan teknologi canggih, tentunya hal ini harus didapatkan melalui pendidikan, penyuluhan, kelas khusus, dan kegiatan lainnya. Meskipun, masih ada beberapa tantangan yang perlu diatasi mencakup kualitas SDM yang masih rendah, cakupan internet yang masih belum menyeluruh, dan dukungan modal yang belum optimal. Optimalisasi agribisnis merupakan salah satu upaya untuk merencanakan dan mengelola penggunaan lahan pertanian secara efisien dan efektif. Melalui optimalisasi agribisnis dapat membantu meningkatkan produktivitas pertanian dan memperkuat ketahanan pangan. Peran generasi muda sangat diperlukan untuk mengimplementasikan teknologi dan ilmu modern dalam bidang pertanian.

Generasi muda, dengan kemampuan berpikir secara kritis, kreatif, dan inovasi yang mereka miliki dapat menjadi katalisator utama dalam mengubah wajah pertanian Indonesia menjadi lebih berkelanjutan dan responsif terhadap kebutuhan zaman. Keterlibatan mereka juga mampu menciptakan solusi untuk menjawab tantangan masa kini, sekaligus mendorong pertanian Indonesia yang lebih cerah dan berkelanjutan. Selain dapat mengimplementasikan inovasi dan teknologi modern, ada beberapa hal yang dapat di lakukan generasi muda untuk meningkatkan pertanian yaitu: Membantu petani tradisional beradaptasi dengan teknologi yang baru melalui pelatihan dan pendampingan, mengubah stigma pertanian dengan menjadikan agribisnis atau subsektor lain sebagai bidang yang menarik dengan menunjukkan potensi pertanian, keuntungan, inovasi, dan sebagainya, penggunaan teknologi big data yang dapat membantu petani dalam mengumpulkan dan menganalisis data yang diperlukan untuk mengoptimalkan produksi (Fega, 2023). Dengan memanfaatkan generasi muda, maka Indonesia tidak hanya dapat mengoptimalkan ketahanan pangan, tetapi dalam sektor pertanian juga dapat meregenerasi petani dan memajukan pertanian Indonesia.

Meskipun masih banyak generasi muda yang tidak mau menyentuh bidang pertanian, tetapi tidak dipungkiri semakin banyak generasi muda yang mulai membuka matanya terhadap bidang pertanian. Selain karena meningkatnya kesadaran akan ketahanan pangan nasional, mereka yang tumbuh di era digital akan merasa lebih mudah untuk mengadaptasi teknologi. Sehingga tidak ada lagi persepsi terkait pertanian merupakan pekerjaan kasar dan terkesan menjijikkan, tetapi menjadi kegiatan yang modern, terukur, memiliki hasil yang menjanjikan, dan berbasis data (Firdausia et al., 2023). Hal lainnya yang menjadi faktor pendorong minat generasi muda terhadap bidang pertanian adalah faktor ekonomi, banyak generasi muda mampu melihat peluang dan potensi besar pertanian terutama dalam agribisnis, baik dari segi produksi, distribusi, hingga pengolahan hasil tani. Peningkatan terhadap hasil tani, produk lokal, produk organik, agribisnis menjadikan subsektor yang menjanjikan. Adanya komunitas yang mendukung inovasi dan kolaborasi di sektor agribisnis yang dapat memberikan dukungan baik secara moral maupun motivasi bagi generasi muda untuk bergabung. Dukungan pemerintah akan berbagai program dan kebijakan juga mampu menarik minat generasi muda terhadap pertanian. Program penyediaan seperti lahan untuk petani muda dan subsidi peralatan dan teknologi serta subsidi biaya yang memadai akan mampu mengubah stigma bahwa pertanian adalah pekerjaan yang kurang menarik. Faktor-faktor yang melibatkan motivasi individu, dukungan pemerintah, perkembangan teknologi, serta kesadaran akan pentingnya keberlanjutan akan membawa inovasi dan menciptakan sistem pangan yang lebih tangguh dan berkelanjutan untuk mendukung ketahanan pangan nasional.

Menurut Nawawi et al. (2022), pemberian pemahaman materi tentang pentingnya pertanian dan meneruskannya adalah salah satu upaya yang cemerlang yang dapat dilakukan saat ini, mengingat target kali ini adalah remaja milenial yang semakin enggan menjalani profesi di bidang pertanian, materi dan rantai rekomendasi berupa ajakan dapat dilakukan dengan mendatangkan pemateri yang datang dari generasi milenial

sendiri. Media sosial dapat digunakan sebagai salah satu platform utama untuk mengajak kaum generasi muda tertarik pada bidang pertanian. Selain itu, pelatihan petani juga merupakan elemen kunci dalam meningkatkan produktivitas pertanian. Program pelatihan dan penyuluhan yang merinci praktik pelatihan terbaik, penggunaan peralatan modern, dan pengelolaan sumber daya lahan memberikan petani keterampilan yang mereka butuhkan untuk meningkatkan hasil panen. Selain pelatihan, investasi pada teknologi pertanian modern dan mesin efisien juga penting. Penggunaan traktor, peralatan tanam modern dan peralatan irigasi mempercepat produksi dan meningkatkan hasil. Pentingnya memperkuat kapasitas generasi muda melibatkan pendekatan holistik, termasuk dukungan pendidikan, pelatihan teknis, dan akses terhadap modal. Pemerintah, lembaga pendidikan, dan sektor swasta memiliki peran sentral dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan pengembangan generasi muda pertanian.

Salamah (2021) menyatakan media sosial memiliki potensi besar untuk menjadi platform utama dalam menarik minat generasi muda ke dunia pertanian. Dengan pendekatan yang kreatif dan informatif, media sosial dapat digunakan untuk mengedukasi, menginspirasi, dan memotivasi generasi muda supaya melihat sektor pertanian sebagai bidang yang menarik, relevan, dan memiliki peluang yang besar. Selain itu, pelatihan bagi petani menjadi kunci utama dalam upaya meningkatkan produktivitas pertanian. Program pelatihan dan penyuluhan yang dirancang dengan baik, mencakup praktik terbaik dalam bercocok tanam, penggunaan teknologi modern, serta pengelolaan sumber daya lahan dan air, sangat penting untuk memberikan keterampilan praktis yang dibutuhkan petani. Dengan keterampilan ini, para petani bisa meningkatkan efisiensi kerja, hasil panen, serta keberlanjutan usaha tani. Di samping pelatihan, investasi dalam teknologi pertanian modern menjadi sangat diperlukan. Alat-alat seperti traktor canggih, mesin tanam otomatis, dan sistem irigasi berbasis teknologi memberikan solusi untuk meningkatkan produktivitas lahan. Penggunaan teknologi ini tidak hanya mempercepat proses produksi, tetapi juga membantu mengurangi beban kerja dan meminimalkan kesalahan yang mungkin terjadi.

Untuk memberdayakan generasi muda dalam pertanian, diperlukan pendekatan holistik yang mencakup dukungan pendidikan, pelatihan teknis, akses terhadap modal, dan pengembangan kewirausahaan agribisnis. Program pendidikan formal maupun nonformal yang menekankan pada inovasi dan keberlanjutan dapat membekali generasi muda dengan pengetahuan dan keterampilan yang relevan. Pelatihan teknis yang difokuskan pada penggunaan teknologi modern, pengelolaan usaha tani, dan strategi pemasaran agribisnis juga memainkan peran penting dalam menciptakan petani muda yang kompeten dan berdaya saing.

Kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan sektor swasta menjadi fondasi utama dalam menciptakan ekosistem yang mendukung pertumbuhan generasi muda di sektor pertanian. Pemerintah dapat memberikan kebijakan yang memfasilitasi akses lahan dan modal, sementara lembaga pendidikan berperan dalam menyediakan program pelatihan yang relevan. Di sisi lain, sektor swasta dapat mendukung melalui investasi pada teknologi, penyediaan pasar, dan program tanggung jawab sosial perusahaan yang berfokus pada pengembangan petani muda.

Dengan sinergi yang kuat antara berbagai pihak, sektor pertanian dapat menjadi bidang yang menarik, inovatif, dan berkelanjutan bagi generasi muda. Hal ini tidak hanya akan mendukung ketahanan pangan nasional, tetapi juga menciptakan generasi petani muda yang siap menghadapi tantangan global berkontribusi pada pembangunan ekonomi yang lebih stabil, dan dapat mengoptimalkan ketahanan pangan nasional.

4. SIMPULAN

Ketahanan pangan menjadi dampak positif dari peran pertanian. Pertanian memberikan kontribusi penting dalam memastikan ketersediaan dan akses pangan yang memadai. Namun, sektor ini menghadapi berbagai tantangan, seperti alih fungsi lahan, rendahnya pendapatan petani, ketergantungan pada impor, minimnya regenerasi petani, dan kurangnya inovasi teknologi. Penurunan produktivitas akibat perubahan iklim, urbanisasi, serta ancaman hama dan penyakit semakin memperburuk situasi.

Generasi muda memiliki potensi besar dalam mencapai masa depan pertanian berkelanjutan guna mewujudkan ketahanan pangan nasional. Meskipun kontribusi generasi muda masih terbatas karena beberapa hambatan seperti finansial, ketidakpastian usaha dan kurangnya stimulan dari pemerintah. Keterlibatan mereka tetap menjadi kunci untuk mengatasi tantangan di sektor ini. Dukungan pendidikan, teknologi, serta kebijakan yang tepat menjadi faktor penting untuk memberdayakan mereka dalam memperkuat agribisnis, meningkatkan produktivitas, dan mendukung ketahanan pangan nasional.

Supaya peran pertanian semakin efektif perlu dukungan lebih lanjut dalam penerapan teknologi pertanian. Program insentif dan bantuan keuangan untuk generasi muda yang ingin mengadopsi teknologi pertanian dapat mendorong daya saing sektor pertanian. Pemberdayaan petani muda perlu diperkuat melalui akses yang lebih mudah ke modal usaha dan dukungan kewirausahaan. Program pelatihan dan pendampingan dapat membantu mereka mengelola resiko dan mengembangkan bisnis pertanian yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Firdausia, N. D., Rozaki, Z., Wulandari, R., & Nurlita, M. (2023). Peran Generasi Muda Dalam Membangun Masa Depan Pertanian Indonesia yang Mandiri: The Role of the Young Generation in Building Indonesia's Independent Agricultural Future. *Proceedings Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Undergraduate Conference*, 3(2), 230–235.
- Nawawi, F. A., Zela, ;, Alfira², N., Anti, ;, & Anneja, S. (2022). Faktor Penyebab Ketidaktertarikan Generasi Muda Pada Sektor Pertanian Serta Penanganannya. *Universitas Negeri Surabaya 2022* |, 585, 585–593. www.bps.go.id
- Salamah, U. (2021). Kontribusi Generasi Muda Dalam Pertanian Indonesia. *Journal Science Innovation and Technology (SINTECH)*, 1(2), 23–31. <https://doi.org/10.47701/sintech.v1i2.1064>
- Triana, E. A., Istiningdias, D. S., Gusthini, M., Razaq, F., & Lusiana, E. (2024). Edgrow-Up: Edukasi Pertanian Berbasis Agro Wisata sebagai Solusi Peningkatan Minat Bertani Generasi Muda pada Sektor Ketahanan Pangan. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 5(2), 2080-2086.
- Al-Hadi, M. R., Rozaki, Z., Wulandari, R., & Amanah, C. W. (2024, July). Isu Sektor Pertanian dan Peluangnya Bagi Generasi Muda Masa Kini. In *Seminar Nasional Agribisnis* (Vol. 1, No. 2, pp. 96-102).
- Nugroho, A. D., & Waluyati, L. R. (2018). Upaya memikat generasi muda bekerja pada sektor pertanian di Daerah Istimewa Yogyakarta. *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA (Journal of Governance and Political Social UMA)*, 6(1), 76-95.
- Oktaviani, D. A., & Rozci, F. (2023). Analisis Penyebab Menurunnya Minat dan Partisipasi Generasi Muda dalam Sektor Pertanian: Analysis of the Causes of Decreasing Interest and Participation of Young Generation in the Agricultural Sector. *Jurnal Ilmiah Manajemen Agribisnis*, 11(1), 48-56.
- Setiani, S. Y., Pratiwi, T., & Fitrianto, A. R. (2021). Tenaga muda pertanian dan ketahanan pangan di Indonesia. *CAKRAWALA*, 15(2), 95-108.